

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

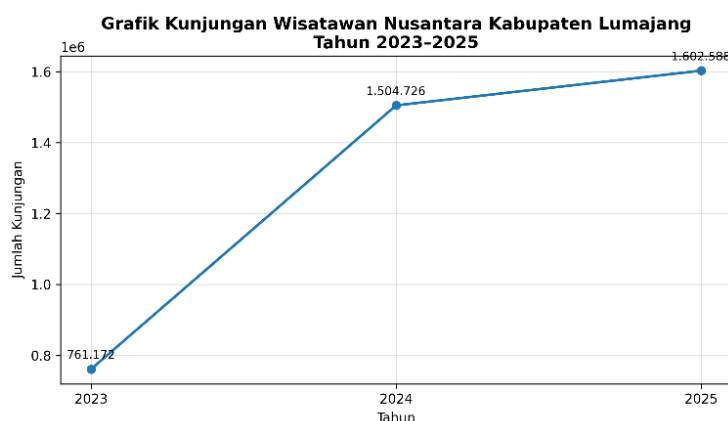
Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pariwisata yang beragam, mengingat tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan alam, budaya, agama, dan adat istiadat. Sektor Pariwisata telah terbukti mampu menjadi solusi dalam menopang ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan masyarakat di Indonesia (Sukmana, 2018). Pariwisata adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan melakukan perjalanan dan tinggal di luar lingkungan biasanya selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau tujuan lainnya (United Nations World Tourism Organization, 2008). Secara umum, adanya pariwisata bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, baik kebutuhan rekreasi, edukasi, sosial, dan spiritual. Berdasarkan tujuan atau motivasi perjalanan wisatawan, perjalanan wisata dibagi ke dalam beberapa kategori utama, seperti perjalanan rekreasi dan perjalanan bisnis, yang menunjukkan bahwa setiap wisatawan memiliki tujuan yang berbeda dalam mengunjungi suatu destinasi (Pradana, 2023). Salah satu pariwisata yang populer di Indonesia adalah pariwisata pedesaan, karena menggabungkan potensi alam dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.

Pariwisata pedesaan merupakan pariwisata yang memanfaatkan potensi alam, budaya, serta kehidupan sosial masyarakat lokal sebagai daya tarik utama. Pariwisata pedesaan menekankan pengalaman dimana wisatawan dapat merasakan secara langsung suasana desa, berinteraksi dengan masyarakat, serta terlibat dalam aktivitas keseharian masyarakat lokal. Pariwisata pedesaan tidak hanya memberikan pengalaman wisata yang berbeda, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pendekatan yang lebih berkelanjutan. Wisata pedesaan (*rural tourism*) dan desa wisata (*tourism village*) adalah dua istilah yang saling berkaitan dalam pemanfaatan desa sebagai aset pariwisata, meskipun berbeda dalam aspek pengelolaan dan pengembangannya (Junaid, 2020).

Desa wisata adalah wilayah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa alam, budaya, maupun hasil karya kreatif masyarakat, yang dikelola secara terpadu untuk mendukung kegiatan pariwisata (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021). Pengelolaan desa wisata menjadi salah satu aspek penting, pengelolaan desa wisata yang efektif membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta masyarakat lokal. Keterlibatan ini penting untuk memastikan bahwa potensi wisata dapat dimanfaatkan secara maksimal dan memberikan manfaat ekonomi masyarakat. Namun, masih terdapat kendala dalam pengelolaan, seperti kurangnya wawasan kepariwisataan dan minimnya sosialisasi kepada masyarakat, sehingga pengembangan desa wisata belum berjalan secara optimal (Junaid, 2020). Seiring dengan perkembangan pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata juga sangat erat kaitannya dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan pariwisata.

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) menjadi salah satu model pengembangan pariwisata yang relevan dalam konteks desa wisata. Adanya penerapan CBT dapat berkontribusi pada kapasitas masyarakat, peningkatan partisipasi lokal, serta pelestarian nilai budaya dan lingkungan sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan (Junaid, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Community-Based Tourism* (CBT) mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Namun, dalam implementasinya masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya koordinasi antar *stakeholder*, serta belum optimalnya pengelolaan potensi wisata secara berkelanjutan (Yuli Ardianti & Eprilianto, 2022). Desa Wisata Ranupani merupakan salah satu Desa Wisata yang sudah menerapkan *Community-Based Tourism* (CBT) yang terdaftar pada Jejaring Desa Wisata (JADESTA) Kementerian Pariwisata. Desa Wisata Ranupani merupakan sebuah wilayah yang berada di dataran tinggi, sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wisata Ranupani merupakan

masyarakat Suku Tengger. Desa Wisata Ranupani merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Berikut data kunjungan wisatawan di Kabupaten Lumajang tahun 2023 hingga 2025.



Gambar 1.1 Grafik Kunjungan Wisatawan Kabupaten Lumajang
Sumber: Satudata Lumajang, 2026

Data ini digunakan sebagai representasi kondisi kunjungan wisata di Desa Wisata Ranupani yang merupakan salah satu pintu masuk utama menuju kawasan wisata unggulan di Lumajang, khususnya kawasan Gunung Semeru dan Gunung Bromo. Berdasarkan diagram tersebut, terlihat adanya peningkatan kunjungan wisatawan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Seiring dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, Desa Wisata Ranupani juga menunjukkan perkembangan dalam pengelolaan pariwisata. Hal ini dibuktikan dengan keterlibatannya dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) sebagai bentuk pengakuan terhadap potensi dan kualitas dari Desa Wisata Ranupani. Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) merupakan program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia sebagai bentuk apresiasi kepada desa-desa wisata di seluruh Indonesia yang dinilai berhasil dalam mengembangkan potensi pariwisata berbasis masyarakat. Program ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan desa wisata yang berkualitas, berdaya saing, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata.

Desa Wisata Ranupani termasuk dalam 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa Wisata Ranupani memiliki potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Dalam proses ini, peran masyarakat tidak hanya sebagai objek dari kegiatan wisata, tetapi juga sebagai subjek aktif yang dapat berkontribusi secara signifikan. Dalam hal ini, pemerintah daerah, pihak pengelola, serta masyarakat perlu memahami komponen destinasi wisata, yaitu atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), amenitas (*amenity*), fasilitas tambahan (*ancillary*), aktivitas (*activities*), paket wisata (*available packages*), dan tempat menginap (*accommodation*) atau yang biasa dikenal sebagai 7A. Dengan terpenuhinya ketujuh elemen ini, wisatawan yang puas terhadap destinasi wisata akan meningkat dan membentuk citra positif pariwisata (Machya, et al., 2021).

Data kunjungan wisatawan Kabupaten Lumajang tahun 2023-2025 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lumajang memiliki peluang yang besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Salah satu destinasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah Desa Wisata Ranupani. Namun, berdasarkan pra-observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2024 melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, pengelolaan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) belum berjalan secara optimal. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kegiatan wisata, keterbatasan pengembangan produk wisata berbasis masyarakat, belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal sebagai daya tarik wisata dan beberapa komponen destinasi berdasarkan pendekatan 7A masih belum berjalan maksimal, seperti atraksi wisata, aktivitas wisata, ketersediaan fasilitas pendukung, aksesibilitas, promosi paket wisata, serta layanan pendukung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peningkatan potensi pasar dengan kesiapan pengelolaan destinasi berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang mampu memperkuat peran masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas destinasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), berdasarkan indikator CBT dan komponen 7A. Melalui penelitian ini diharapkan potensi wisata yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mendukung keberlanjutan lingkungan serta budaya setempat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pengelolaan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Ranupani, Lumajang?
2. Bagaimana strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Ranupani, Lumajang?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis penerapan pengelolaan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Ranupani, Lumajang.
2. Untuk merumuskan strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Ranupani, Lumajang.

1.4 Manfaat

1.4. 1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata, khususnya terkait optimalisasi pengelolaan pariwisata berbasis *Community-Based Tourism* (CBT). Selain itu, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian kontekstual mengenai penerapan analisis 7A dalam mengidentifikasi kondisi eksisting destinasi wisata serta analisis SWOT dalam merumuskan strategi pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata dan pengembangan destinasi secara berkelanjutan, terutama di desa wisata dan penerapan konsep CBT dalam konteks wilayah pedesaan dan masyarakat lokal.

1.4. 2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Lumajang dalam merumuskan kebijakan dan strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata desa yang berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), sehingga pembangunan pariwisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan memperhatikan keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan serta berpihak terhadap masyarakat lokal.

b. Bagi Masyarakat Lokal Desa Ranupani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal mengenai pentingnya peran dan partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata desa, sehingga masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata dan memperoleh manfaat ekonomi, sosial, serta budaya.

c. Bagi Pengelola Desa Wisata

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi praktis bagi pengelola Desa Wisata Ranupani dalam menyusun dan menerapkan strategi optimalisasi pengelolaan pariwisata yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT).

d. Bagi Pelaku Usaha Pariwisata Lokal

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peluang pengembangan usaha pariwisata lokal, seperti *homestay*, jasa pemandu wisata, kuliner, dan produk ekonomi berbasis kearifan lokal, yang dikelola sesuai dengan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT).